



Analisis Komparasi Usahatani Padi Menggunakan Benih Unggul dan Benih Lokal Desa Ringkit, Kecamatan Kuranji, Kabupaten Tanah Bumbu

Comparative Analysis of Rice Farming Using Improved and Local Seeds in Ringkit Village, Kuranji District, Tanah Bumbu Regency

Sudarmanto¹, Sari Megawati^{2*}, R. Hermawan²

¹ Dinas Pertanian Kabupaten Tanah Bumbu

² Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang, Yogyakarta, Indonesia

*) Corresponding Author: megaazradewanto@gmail.com

Article Info

Article History:

Received: 20082024
Accepted: 03042026
Published: 04052026

Kata Kunci :
Benih Lokal
Benih Unggul
Kelayakan
Pendapatan
Perbandingan

Keywords:
Comparison
Eligibility
Income
Local Seeds
Superior Seeds

ABSTRAK

Hasil penelitian atau analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan. Rata-rata produksi yang diperoleh petani menggunakan benih unggul sebesar 8.516,67 kg dengan harga rata-rata Rp. 6.000/kg, dengan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp.51.100.000,00. Sedangkan rata-rata produksi petani menggunakan benih lokal sebesar 6.346,67 kg dengan rata-rata harga tiap kilogram Rp. 5.000, dengan penerimaan sebesar Rp.31.733.333,33. Dengan demikian terdapat selisih penerimaan sebesar Rp. 19.366.666,67. Pendapatan yang diterima oleh petani yang menggunakan benih unggul sebesar Rp. 23.171.341,33,- dan pendapatan petani yang menggunakan benih lokal sebesar Rp. 4.774.053,33,-. Selisih pendapatan antara petani yang menggunakan benih unggul dan lokal sebesar Rp. 18.427.288. Kelayakan petani yang menggunakan benih unggul 1,82 dimana usahatani layak di usahakan, sedangkan usahatani benih lokal dengan nilai kelayakan 1,16, dimana usahatani juga layak di usahakan, sehingga selisih kelayakan dalam usahatani benih unggul dan benih lokal dengan nilai 0,66, akan tetapi usahatani benih unggul lebih tinggi dibandingkan benih lokal. Oleh karena itu perlu dilakukan pemberdayaan mengenai "Usahatani Benih Unggul di Desa Ringkit Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu". Hasil pemberdayaan tentang usahatani benih unggul hasil skor rata - rata *pre test* adalah 23,33 dengan persentase 74,83% dan setelah penyuluhan skor rata-rata menjadi 25,44 dengan persentase 85,50%. Secara keseluruhan peningkatan pengetahuan petani adalah sebesar 10,67%.

ABSTRACT

The results of the research or analysis and discussion can be concluded. The average production obtained by farmers using superior seeds is 8,516.67 kg with an average price of Rp. 6,000 / kg, with the income obtained of Rp. 51,100,000.00. While the average production of farmers using local seeds is 6,346.67 kg with an average price per kilogram of Rp. 5,000, with an income of Rp. 31,733,333.33. Thus there is a difference in income of Rp. 19,366,666.67. The income received by farmers using superior seeds is Rp. 23,171,341.33, - and the income of farmers using local seeds is Rp. 4,774,053.33, -. The difference in income between farmers using superior and local seeds is Rp. 18,427,288. The feasibility of farmers using superior seeds is 1.82 where the farming is feasible to be attempted, while local seed farming has a feasibility value of 1.16, where the farming is also feasible to be attempted, so that the difference in feasibility in superior seed farming and local seeds with a value of 0.66, but superior seed farming is higher than local seeds. Therefore, it is necessary to carry out empowerment regarding "Superior Seed Farming in Ringkit Village, Kuranji District, Tanah Bumbu Regency". The results of

empowerment regarding superior seed farming, the average pre-test score was 23.33 with a percentage of 74.83% and after counseling the average score became 25.44 with a percentage of 85.50%. Overall, the increase in farmer knowledge was 10.67%.

PENDAHULUAN

Padi lokal merupakan varietas lokal yang di minati dalam usaha budidaya padi di Desa Ringkit, varietas padi yang di sukai diantaranya siam kupang, siam kardil, siam unus, siam mutiara, siam cantik dan siam sanggul, khususnya di daerah Kalimantan petani menyukai jenis varietas lokal siam karena dari segi tekstur dan rasa yang cocok dengan lidah orang Kalimantan dibandingkn dengan varietas unggul yang tekstur lebih pulen. Petani biasanya mendapatkan varietas lokal dari petani satu kepetani lainnya karena varietas ini sudah turun temurun di budidayakan (Programa Kecamatan Kuranji, 2023)

Benih unggul berasal dari pemuliaan tanaman atau disebut penjenis, yang dapat menghasilkan benih bersertifikat atau benih sebar dengan mutu terjamin, baik genetik dan kemurniannya (Jumin, 2010). Benih padi bersertifikat atau benih unggul merupakan benih yang berlabel yang telah melalui bermacam-macam proses sertifikasi yang diawasi pengawas benih dari BPSB (Balai Pengawasan dan Sertifikasi benih) dimana prosenya di muali dari penanaman sampai panen). Varietas padi unggul yang sering dibudidayakan petani di Desa ringkit diantaranya adalah varietas Inpari, Inpara, Mekongga, Ciherang, Cibogo dan Cakra Buana.

Tujuan penelitian ini untuk perbedaan pendapatan, kelayakan usahatani padi menggunakan benih unggul dan benih lokal dan untuk mengetahui desain pemberdayaan yang sesuai untuk usahatani padi menggunakan benih unggul dan benih lokal

Desa Ringkit merupakan desa yang berada di Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu, yang mempunyai luas lahan pertanian 75 ha yang setiap tahun di tanami padi. Selama ini benih yang digunakan petani adalah benih unggul dan benih lokal. Pada budidaya dengan menggunakan benih unggul secara umum memberikan hasil yang lebih bagus dan umur pendek, sedangkan pada budidaya menggunakan benih lokal memberikan hasil yang lebih sedikit dibanding benih unggul. Sehingga dengan kondisi tersebut peneliti perlu mengkaji atau menganalisa mengenai komparasi usahatani padi benih unggul dan benih lokal dengan judul “Analisis Komparasi Usahatani Padi Menggunakan Benih Unggul dan Lokal di Desa Ringkit Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu”.

METODE PENELITIAN

Waktu dan loaksi kajian ini dilaksanakan pada bulan Nopember 2023 sampai bulan Juni 2024 di Desa Ringkit Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu. Objek kajian adalah petani padi yang berusahatani menggunakan benih unggul dan lokal. Ruang lingkung kajian hanya terbatas pada analisis kompari usahatani benih unggul dan benih lokal. Jenis data dalam kajian ini data deskriptif kuantitatif. Data desdkriptif kuantatif adalah data berupa pernyataan artau kata-kata. Sumber data dalam kajian ini terdiri dari dua data primer dan data sekunder. Data Primer data yang diperoleh langsung dari responden atau pihak yang diperlukan datanya. Sedangkan data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh dari pihak manapun datanya, data sekunder diperoleh dari arsip atau dokumen dari instansi terkait.

Adapun teknik pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi metode ini digunakan untuk mencari tentang daerah penelitian, untuk mendapatkan gambaran umum wilayah penelitian dan mengetahui aktifitas petani padi.
2. Wawancara, metode ini dilakuakn dengan bertanya langsung kepada responden dengan menggunakan pedoman wawancara.

Dokumentasi yaitu pengambilan data dengan menggunakan dokumen berbentuk gambar atau dokumentasi sebagai bukti dukung bahwa telah dilaksanakan penelitian dan apa yang ditulis sesuai dengan kejadian dilokasi penelitian tersebut. Populasi pada kajian ini adalah petani di Desa Ringkit yang berusahatani menggunakan benih unggul dan benih lokal dengan jumlah anggota 30 orang dimana petani yang menggunakan benih unggul 15 orang dan petani yang menggunakan benih lokal 15 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja pada 30 orang petani dengan metode sensus atau sampel jenuh (Supriyanto dan Machfudz, 2010).

Analisis data merupakan metode atau cara yang digunakan untuk menganalisa hasil dari penelitian sehingga didapatkan hasil sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analsiis kuantitatif. Untuk mengitung besarnya biaya total usahatani padi benih unggul dan benih lokal dengan cara menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel dengan rumus (Suratiyah, 2016), sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan

$$TC = \text{Biaya total}$$

$$FC = \text{Biaya tetap}$$

$$VC = \text{Biaya variabel}$$

Untuk menghitung penerimaan secara umum adalah perkalian antara jumlah produksi (Y) dengan harga

jual (Py) dengan rumus (Suratiah, 2016), sebagai berikut:

TR	=	Py x Y
Keterangan		
TR	=	Total penerimaan
Py	=	Harga produk
Y	=	Jumlah produksi

Untuk menghitung pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan biaya (TC) dengan rumus (Suratiah, 2016), sebagai berikut:

I	=	TR – TC
Keterangan		
I	=	Pendapatan/ <i>income</i>
TR	=	Total penerimaan
TC	=	Biaya total

Untuk menghitung kelayakan usahatani digunakan rumus (Suratiah, 2016), sebagai berikut:

RCR	=	Kelayakan usahatani
TR	=	Total penerimaan
TC	=	Total biaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Wilayah

Wilayah kajian ini di Desa Ringkit merupakan bagian dari desa yang ada di Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu. Desa Ringkit mempunyai luas wilayah 8,20 km² dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bekarangan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Karang Intan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karang Mulya
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Indraloka

Masyarakat di Desa Ringkit merupakan masyarakat dengan strata masyarakat pedesaan. Berdasarkan data jumlah penduduk di Desa Ringkit berjumlah 1.289 jiwa dengan jumlah penduduk laki – laki berjumlah 649 dan penduduk perempuan berjumlah 640.

3.2. Karakteristik Petani Responden

3.2.1. Umur

Pada umumnya umur petani dapat mempengaruhi kemampuan dalam melaksanakan proses produksi. Umur juga merupakan faktor yang penting dalam pengembangan dan penerapan teknologi baru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Umur Petani

No	Umur Petani (Tahun)	Benih Unggul	Persentase %	Benih Lokal	Persentase %
1	30-40	2	13.33	6	40.00
2	41-50	4	26.67	4	26.67
3	51-60	9	60.00	5	33.33
Jumlah		15	100.00	15	100,00

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 1. Umur petani baik petani benih unggul maupun benih lokal berkisar antara 30 sampai 60 tahun, dari hasil penelitian diketahui petani yang menggunakan benih unggul persentase tertinggi 60,00% berada pada umur 51-60 dengan jumlah 9 orang, dan petani yang menggunakan benih lokal dengan persentase tertinggi 40,00%, berada pada umur 30-40 tahun dengan jumlah 6 orang. Sebagian besar petani berada dalam usia produktif. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Hapsari, Rasmikayati, Karuniawan, & Saefudin (2019) yang mengatakan bahwa umur atau usia produktif manusia untuk bekerja yakni antara 15-64 tahun. Usia muda lebih mudah beradaptasi dengan hal-hal baru.

3.2.2. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi pola pikir petani di dalam pengambilan keputusan, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin cepat dan tepat dalam mengambil keputusan. Disamping itu tingkat pendidikan juga mempengaruhi petani dalam mengadopsi teknologi baru, petani responden pada penelitian ini tingkat dari SD – SLTA. Tingkat pendidikan petani contoh dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Benih Unggul	Persentase %	Benih Lokal	Persentase %
1	SD	12	80.00	7	46.67
2	SLTA	3	20.00	8	53.33
Jumlah		15	100,00	15	100,00

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 2, tingkat pendidikan petani untuk petani benih unggul tertinggi 12 orang dengan persentase 80,00% dengan tingkat pendidikan SD dan 3 orang dengan tingkat pendidikan SLTA dengan persentase 20,00%, sedangkan petani benih lokal tertinggi 8 orang dengan persentase 53,33% dengan tingkat pendidikan SLTA dan 46,67% tingkat pendidikan SD dengan jumlah petani 7 orang. Sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir setingkat SD Sebanyak 12 orang petani benih unggul dan petani benih lokal 7 orang. Sementara hanya sedikit yang memiliki pendidikan SLTA. Pendidikan berperan sangat penting dalam pola pikir dan penyerapan inovasi dalam bidang pertanian (Listiana, Ranga, Anggoroseto, & Purwatiningsih (2020).

3.2.3. Pengalaman Berusahatani

Pada umumnya pengalaman berusahatani atau lama usahatani dapat mempengaruhi petani dalam berusahatani, karena lama berusahatani merupakan faktor yang penting dalam pengembangan dan penerapan teknologi baru. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pengalaman usahatani berkisar antara 1 sampai 30 tahun, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

No	Lama Berusahatani	Benih Unggul	Persentase %	Benih lokal	Persentase %
1	1 -10	6	40,00	7	46,67
2	11 – 20	7	46,67	3	20,00
3	21 - 30	2	13,33	5	33,33
Jumlah		15	100.00	15	100.00

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 4, bahwa pengalaman berusahatani dari pengalaman 1–30 tahun dengan rincian, petani benih unggul dengan persentase tertinggi 46,67% (7 orang) pengalaman 11-20 tahun dan persentase terendah 13,33% (2 orang) pengalaman 21-30 tahun, sedangkan petani lokal persentase tertinggi 46,67% (7 orang) pengalaman 1-10 tahun dan persentase terendah 20,00% (3 orang) pengalaman 11-20 tahun. Pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh petani dapat dilihat dari seberapa lama petani sudah menjalankan kegiatan usaha tani. Lamanya petani melakukan usaha tani dapat memengaruhi pemahaman petani dalam mengelola usaha taninya. Hal itu selaras dengan pernyataan Putri, Anwarudin, & Sulistyowati (2019) yang mengatakan bahwa petani yang memiliki lebih banyak pengalaman dalam menjalankan usaha tani akan menjadi lebih tahu dan mengerti cara melakukan usaha tani yang aman dan terpercaya.

3.2.4. Luas Lahan

Luas lahan usahatani padi yang digunakan petani responden di Ringkit adalah dalam satuan borong tetapi disini diubah dalam satuan hektar (ha) dimana 1 borong setara dengan 0,03 ha. Semakin luas lahan yang digunakan untuk berusahatani maka semakin banyak produksi yang dihasilkan. Luas lahan untuk berusahatani yang digunakan petani contoh dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Luas lahan petani yang menggunakan benih unggul dan benih lokal

No	Luas Lahan	Benih Unggul	Persentase %	Benih Lokal	Persentase %
1	0.1 - 0.5 ha	1	6.67	2	13.33
2	0.6 – 1 ha	13	86.67	12	80.00
3	1.01 – 2 ha	1	6.67	1	6.67
Jumlah		15	100.00	15	100.00

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2024

Pada tabel 4, petani benih unggul dengan persentase tertinggi 86,67% jumlah petani 13 orang dengan luas lahan 0,6-1 ha, sedangkan petani benih lokal persentase tertinggi 80,00% jumlah petani 12 orang dengan luas lahan 0,6-1 ha. Petani menggunakan benih unggul dan benih lokal berjumlah sebanyak 15, Petani dengan luas lahan 0,1-2 ha. Menurut Mubyarto (1989) lahan sebagai salah satu faktor produksi yang

mempunyai kontribusi cukup besar terhadap usahatani, besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi luas lahan yang digunakan.

3.3. Analisis Biaya Benih Unggul dan Benih Lokal

3.3.1. Biaya Variabel

Penggunaan benih padi unggul dan berkualitas dapat mempengaruhi produksi padi yang dihasilkan. Rincian biaya variabel untuk jelas dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5 Biaya Variabel petani menggunakan Benih Unggul dan Benih Lokal

No	Biaya Variabel	Benih Unggul (Rp)	Benih Lokal (Rp)
1	Benih	860.000	720.000
2	Pupuk		
	- Urea	438.000	450.000
	- NPK	671.000	690.000
3	Obat		
	- Herbisida	232.000	240.000
	- Insektisida	193.553	200.000
	- Fungisida	106.666	106.000
4	Tenaga Kerja		
	- Tenaga Kerja Luar Keluarga	6.833.333,33	7.366.666,67
5	Perontokan	2.555.000	1.904.000
6	Pengangkutan	1.703.333,33	1.269.333,33
7	Penjemuran	851.666,67	634.666,67
Jumlah		14.444.933,33	13.581.333,33

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel menerangkan petani yang menggunakan benih unggul dengan biaya Rp.860.000 sedang petani yang menggunakan benih lokal dengan biaya Rp. 720.000 jadi biaya variabel benih unggul lebih besar di bandingkan biaya variabel benih lokal. Karena benih unggul mempunyai yang lebih bagus sehingga harganya lebih mahal. Biaya pupuk benih unggul Rp.1.109.000, sedangkan biaya benih lokal Rp.1.140.000, karena ada penggunaan pupuk yang lebih besar pada benih lokal, kemudian pemakaian obat-obatan yang menggunakan benih unggul Rp.532.000.00 dan yang menggunakan benih lokal Rp.546.666,67, karena benih lokal lebih rentan terhadap serangan OPT sehingga biaya lebih besar, tenaga kerja pada luar keluarga dalam usahatani benih unggul dan benih lokal dari pengolahan tanah sampai panen, perontokan, pengangkutan dan penjemuran, benih unggul dengan biaya total Rp.11.943.333,33, sedangkan biaya benih lokal Rp.11.174.666,67, dari segi biaya tenaga kerja benih unggul lebih banyak mengeluarkan biaya di bandingkan benih lokal. Karena dari segi perontokan dan pengangkutan serta penjemuran hasil panen benih unggul lebih banyak dari benih lokal. Benih unggul yang bermutu dapat meningkatkan produksi. Semakin unggul benih yang digunakan, maka semakin tinggi pula tingkat produksi yang diperoleh dari usahatani (Samaullah, 2007).

3.3.2. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang timbul dalam jumlah relatif dan dikeluarkan secara terus menerus walaupun outputnya besar atau kecil, sehingga tidak bergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang dihasilkan. Secara rinci biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6 Biaya Tetap menggunakan Benih Unggul dan Benih Lokal

No	Biaya Tetap	Benih Unggul (Rp)	Benih Lokal (Rp)
1	Biaya Alat- alat	1.697.000	1.352.000
	- Cangkul	510.000	540.000
	- Sprayer	625.000	250.000
	- Sabit	562.000	562.000
2	Sewa Lahan	4.866.666,67	5.000.000
4	Bunga Modal	1.733.392	1.595.946,67
3	Tenaga Kerja dalam Keluarga (TKDK)	5.186.667,67	5.460.000
Jumlah		13.483.725,33	13.407.946,67

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2024

Rata-rata biaya tetap Rp.13.483.725,33, lebih besar dibandingkan dengan rata-rata biaya dengan benih lokal Rp.13.407.964,67, dengan selisih biaya tetap sebesar Rp. 75.778,67. Karena benih unggul lebih banyak dipengeluaran biaya alat-alat pertanian. Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya sampai tingkat kegiatan tertentu relative tetap dan tidak terpengaruh oleh perubahan volume kegiatan atau biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran perubahan volume kegiatan tertentu (Zulkifli, 2003).

3.3.3. Biaya Total

Biaya total adalah biaya secara keseluruhan yang dihitung untuk mendapatkan suatu hasil produksi yang termasuk didalam biaya total adalah biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel meliputi saprodi, Tenaga kerja luar keluarga, perontokan, pengangkutan dan penjemuran, sedangkan biaya tetap meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, bunga modal dan sewa lahan. Adapun biaya total rata-rata petani menggunakan benih unggul dan benih lokal dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Rata-rata Biaya Total petani Benih Unggul dan Benih Lokal

No	Uraian	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Tetap (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Benih Unggul	14.444.933,33	13.483.725,33	27.928.658,67
2	Benih Lokal	13.581.333,33	13.407.946,67	26.989.280

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2024

Biaya total rata-rata untuk petani menggunakan benih unggul sebesar Rp. 27.928.658,67, dan petani yang menggunakan benih lokal sebesar Rp. 26.989.280,- dengan demikian biaya produksi penggunaan benih unggul lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan benih lokal, yaitu terdapat selisih sebesar Rp.939.378,67, karena padi unggul memerlukan pemeliharaan yang intensif akan tetapi dari segi produksi lebih jauh dibandingkan benih lokal, ini sejalan dengan penelitian Fauzi (2006) menyatakan bahwa biaya total usahatani padi menggunakan benih unggul lebih tinggi dibandingkan menggunakan benih lokal.

3.3.4. Penerimaan

Pendapatan kotor dari hasil produksi suatu usaha baik yang dijual, disimpan ataupun dikonsumsi atau penerimaan adalah besarnya produksi dari usahatani dikalikan dengan harga jual yang berlaku di tingkat petani. Hasil perhitungan rata-rata penerimaan petani yang menggunakan benih unggul dan benih lokal. Dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Rata-rata Penerimaan petani Benih Unggul dan Benih Lokal

No	Uraian	Hasil Panen (Kg)	Harga Jual (Rp/kg)	Penerimaan (Rp)
1	Benih Unggul	8.516,67	6.000	51.100.000,00
2	Benih Lokal	6.346,67	5.000	31.733.333,33
Selisih Penerimaan (Rp)				19.366.666,67

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2024

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara total produksi (kg) dengan harga jual tiap satuan berat (kg). Rata-rata produksi yang diperoleh petani menggunakan benih unggul sebesar 8.516,67 kg dengan harga rata-rata Rp. 6.000/kg, dengan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 51.100.000,00. Sedangkan rata-rata produksi petani menggunakan benih lokal sebesar 6.346,67 kg dengan rata-rata harga tiap kilogram Rp. 5.000, dengan penerimaan sebesar Rp. 31.733.333,33. Dengan demikian terdapat selisih penerimaan sebesar Rp. 19.366.666,67. Sejalan dengan penelitian Fauzi (2006) menyatakan penerimaan lebih tinggi menggunakan benih unggul dibandingkan menggunakan benih lokal. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Biaya produksi merupakan bagian dari pada anggaran produksi yang penting yang dikeluarkan untuk biaya operasional dan dibutuhkan selama usaha itu masih berlangsung. Lancar atau tidaknya suatu usaha bergantung kepada biaya yang dikeluarkan, biaya produksi sebagai penunjang segala aktivitas yang ada karena menyangkut dengan produktivitas tanaman dan keuntungan bagi petani, selain itu biaya yang diusahakan juga harus diperhitungkan, karena biaya yang dikeluarkan akan mempengaruhi pendapatan yang akan diterima oleh petani (Pahan, 2010:277).

3.3.5. Pendapatan

Pendapatan usahatani adalah besarnya penerimaan dikurangi dengan biaya total dan dalam arti lain pendapatan adalah besaran perolehan berupa uang dari orang per orang atau keluarga dari hasil kerjanya setiap bulan atau pendapatan bisa juga dideskripsikan sebagai suatu tanda kemajuan dan kesuksesan suatu

upaya peningkatan pemasukan dalam suatu usaha. Pendapatan rata-rata petani responden yang menggunakan benih unggul dan lokal dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata Pendapatan petani Benih Unggul dan Benih Lokal

No	Uraian	Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Benih Unggul	51.100.000,00	27.928.658,67	23.171.341,33
2	Benih Lokal	31.733.333,33	26.989.280,00	4.774.053,33
Selisih Pendapatan (Rp)				18.427.288,00

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2024

Pendapatan yang diterima oleh petani yang menggunakan benih unggul sebesar Rp. 23.171.341,33,- dan pendapatan petani yang menggunakan benih lokal sebesar Rp. 4.774.053,33,-. Selisih pendapatan antara petani yang menggunakan benih unggul dan lokal sebesar Rp. 18.427.288. dengan kata lain petani mendapatkan pendapatan sebesar Rp. 18.427.288. Dimana ini sejalan dengan Rahim (2008), petani dalam memperoleh pendapatan bersih yang tinggi maka petani harus mengupayakan penerimaan yang tinggi dan biaya produksi yang rendah. Pendapatan merupakan hasil akhir yang didapatkan petani setelah penerimaan dikurangi dengan semua biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Dengan kata lain pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya.

3.3.6. Kelayakan

Kelayakan menurupakan penentu dalam suatu usaha layak atau tidak layaknya yang dilakukan dengan menggunakan berbagai perhitungan. Perhitungan kelayakan dengan *Revenue Cost Ratio (R/C)* dimana R/C merupakan perbandingan antara penerimaan total usahatani dengan biaya total yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Kelayakan rata-rata petani responden yang menggunakan benih unggul dan lokal dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10 Rata-rata Kelayakan petani Benih Unggul dan Benih Lokal

No	Uraian	Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	Kelayakan
1	Benih Unggul	51.100.000,00	31.733.333,33	1,82
2	Benih Lokal	31.733.333,33	26.989.280,00	1,16

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2024

Kelayakan petani yang menggunakan benih unggul 1,82 dimana usahatani layak di usahakan, sedangkan usahatani benih lokal dengan nilai kelayakan 1,16 dimana usahatani juga layak di usahakan akan tetapi usahatani benih unggul lebih tinggi dibandingkan benih lokal. Oleh karena itu perlu dilakukan pemberdayaan mengenai “Usahatani Benih Unggul di Desa Ringkit Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu.

KESIMPULAN

Hasil penelitian atau analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan. Rata-rata produksi yang diperoleh petani menggunakan benih unggul sebesar 8.516,67 kg dengan harga rata-rata Rp. 6.000/kg, dengan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 51.100.000,00. Sedangkan rata-rata produksi petani menggunakan benih lokal sebesar 6.346,67 kg dengan rata-rata harga tiap kilogram Rp. 5.000, dengan penerimaan sebesar Rp. 31.733.333,33. Dengan demikian terdapat selisih penerimaan sebesar Rp. 19.366.666,67. Pendapatan yang diterima oleh petani yang menggunakan benih unggul sebesar Rp. 23.171.341,33,- dan pendapatan petani yang menggunakan benih lokal sebesar Rp. 4.774.053,33,-. Selisih pendapatan antara petani yang menggunakan benih unggul dan lokal sebesar Rp. 18.427.288. Kelayakan petani yang menggunakan benih unggul 1,82 dimana usahatani layak di usahakan, sedangkan usahatani benih lokal dengan nilai kelayakan 1,16, dimana usahatani juga layak di usahakan, sehingga selisih kelayakan dalam usahatani benih unggul dan benih lokal dengan nilai 0,66, akan tetapi usahatani benih unggul lebih tinggi dibandingkan benih lokal. Oleh karena itu perlu dilakukan pemberdayaan mengenai “Usahatani Benih Unggul di Desa Ringkit Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu”. Berdasarkan hasil pemberdayaan tentang usahatani benih unggul hasil skor rata - rata *pre test* adalah 23,33 dengan persentase 74,83% dan setelah penyuluhan skor rata-rata menjadi 25,44 dengan persentase 85,50%. Secara keseluruhan peningkatan pengetahuan petani adalah sebesar 10,67%. Peningkatan pengetahuan petani tentang benih unggul, ini menandakan bahwa penyuluhan ini dapat diterima dan berjalan dengan baik sehingga dapat diperideksi bahwa sebagian besar petani memiliki kesiapan dan kesediaan untuk berusahatani padi unggul.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tulisan ini, dosen pembimbing, keluarga tercinta, teman dan kampus Polbangtan Yogtakarta-Magelang yang telah memfasilitasi hingga tulisan ini selesai.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Produksi Padi Tahun 2021 Naik 1,14 Persen*. Badan Pusat Statistik: Jakarta. BPP.
- Penyuluhan Pertanian Program Kecamatan Kuranji, 2023
- Fauzi, A. (2006). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Teori dan Aplikasi (Kedua)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hapsari, H., Rasmikayati, E., Karuniawan, A., & Saefudin, B. R. (2019). Karakteristik Petani dan Profil Usaha Tani Ubi Jalar di Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, 21(3), 247-255.
- Jumin, 2010. Pemeliharaan tanaman padi. Pemupukan Padi hitam. Subang. Indonesia.
- Listiana, I., Rangga, K. K., Anggoroseto, P., & Purwatiningsih, N. A. (2020). Respons Petani Terhadap Penggunaan Combine Harvester pada Waktu Panen Padi Sawah di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 23(3), 259-269.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian, Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Pahan, I. 2010. Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Putri, C. A., Anwarudin, O., & Sulistyowati, D. (2019). Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan dan Adopsi Pemupukan Padi Sawah di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 12 (1), 103 – 119
- Rahim, Abd dan Diah Retno, Dwi Hastuti. 2008. Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian. Penebar Swadaya. Jakarta. 204 hlm.
- Samaullah, M.Y. dan Sutaryo, B. 2007. Penampilan Hasil dan Komponen Hasil Beberapa Galur Padi Hibrida Japonica. *Apresiasi Hasil Penelitian Padi*. 675-685.
- Supriyanto, Achmad Sani. Dan Mansyuri Machfudz. 2010. *Metodologi Riset: Manajemen sumber daya Manusia*. Malang : UIN Maliki Press.
- Suratiah, Ken. 2016. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Zulkifli, A. 2014. *Manajemen Sistem Informasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka